

Hubungan Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dengan Kejadian *Stunting* pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Giripurno

The Correlation Between History of Low Birth Weight (LBW) Babies and the Incidence of Stunting In Children Aged 24-59 Months in Giripurno

Hanisa¹, Dwi Ernawati²

¹ *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; hanisanisaa060701@gmail.com

² Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta; dwiernawati09@unisayogya.ac.id

*(hanisanisaa060701@gmail.com)

ABSTRACT

Stunting is one of the most challenging health problems in Indonesia that can affect the functional and physical condition of children's bodies, as well as increase the morbidity rate of children. In 2023, 19.13% of stunting cases occurred in Giripurno Village. This research was carried out in Giripurno Village on 17 November 2023. This study aims to determine the correlation between the history of low birth weight babies and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Giripurno Village. The research employed quantitative method, with an analytic survey research design. The research design used in this study was case control with a retrospective approach. The sampling technique was purposive sampling technique with 68 samples and a ratio of 1:1. Data collection used observation sheets and data analysis used chi-square test. The results showed the incidence of LBW in children aged 24-59 months in Giripurno Village was 25%. The results of the analysis using the chi-square test obtained a p-value of 0.002 and OR 7.233 which showed there was a correlation between low birth weight babies and the incidence of stunting in children aged 24-59 months in Giripurno Village. In conclusion, toddlers who suffer from low birth weight have a 7.233 greater risk of stunting than toddlers who do not experience LBW. It is recommended for mothers to provide nutritious nutritional intake to toddlers.

Keywords : *Incidence of Stunting, Low Birth Weight Babies, toddler*

ABSTRAK

Stunting merupakan salah satu masalah kesehatan yang menjadi tantangan besar di Indonesia yang dapat mempengaruhi kondisi fungsional dan fisik tubuh anak, serta meningkatkan angka kesakitan anak. Pada tahun 2023 kasus *stunting* yang terjadi di Desa Giripurno sebanyak 19,13%. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Giripurno pada tanggal 17 November 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dengan rancangan penelitian *survey analitik*. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini yakni *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dengan 68 sampel dan perbandingan 1:1. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Analisa data menggunakan uji *chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan kejadian BBLR pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno sebanyak 25%. Hasil analisis menggunakan uji *chi-square* di dapatkan nilai *p value* 0,002 Dan OR 7,233 yang menunjukkan terdapat hubungan bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno. Kesimpulan balita yang menderita berat badan lahir rendah memiliki resiko 7,233 lebih besar untuk mengalami *stunting* dibandingkan balita yang tidak mengalami BBLR. Disarankan kepada ibu untuk memberikan asupan nutrisi yang bergizi pada balita

Kata Kunci : *Kejadian Stunting, bayi berat lahir rendah, Balita*



PENDAHULUAN

Stunting disebabkan karena tidak tercapainya potensi pertumbuhan (panjang, linear) yang disebabkan oleh nutrisi atau masalah kesehatan misal penyakit yang menyebabkan kebutuhan energi dan nutrisi tidak dapat tercapai.¹ Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan angka kejadian *stunting* didunia mencapai 22% atau sebanyak 149,2 juta pada tahun 2020. *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi mengalami masalah gizi buruk tertinggi di Regional Asia Tenggara atau South-East Asia Regional (SEAR). Berdasarkan data survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022, pravelensi *stunting* pada balita di Indonesia mengalami penurunan yakni sebanyak 21,6%.² Berdasarkan data status gizi balita pravelensi *stunting* di Temanggung mengalami penurunan yakni 20,5% pada tahun 2022.³ Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Puskesmas Banjarsari pada tanggal 25 Februari 2023, tercatat terdapat 1.559 balita yang telah melakukan pengukuran dan tercatat dalam status gizi, dan terdapat 231 balita yang mengalami *stunting*. Puskesmas Banjarsari memiliki 9 desa yang dibawah wilayah kerjanya, terdapat desa Giripurno yang memiliki presentase angka *stunting* tertinggi yakni 19,13%.

Berat badan lahir mempunyai peran paling besar terhadap *stunting* di 6 bulan pertama. Dampak bayi berat lahir rendah sangat serius dalam jangka panjang, yaitu gangguan yang dapat muncul antara lain: gangguan pertumbuhan dan perkembangan, penglihatan (retinopati), pendengaran, penyakit paru kronis dan kenaikan angka kesakitan dan frekuensi kelainan bawaan serta sering masuk rumah sakit. Berat lahir bayi rendah diikuti oleh asupan makanan dan pelayanan kesehatan yang tidak memadai merupakan salah satu faktor risiko yang tinggi sehingga mempengaruhi meningkatnya terjadinya kejadian *stunting*.⁴ Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung Tahun (2018) tercatat jumlah kasus BBLR pada tahun 2018 di Puskesmas Banjarsari yakni 6,9%.⁵

Biasanya kondisi anak yang mengalami *stunting* akan terlihat saat berusia 2 tahun atau usia anak dibawah 5 tahun. Oleh karena itu pentingnya berat badan bayi saat kelahiran harus memenuhi berat badan normal yakni tidak kurang dari 2.500 gram. Anak yang lahir dengan berat badan yang cukup tidak kurang dari 2.500 gram akan mengalami pertumbuhan, perkembangan dan pemenuhan gizi yang tercukupi secara optimal dan tidak rentan terkena penyakit atau berisiko *stunting*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita 24-59 bulan di Desa Giripurno.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan *survei analitik*. Penelitian ini menggunakan desain *case control* dengan pendekatan *retrospektif*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 68 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yakni sebanyak 34 sampel pada kelompok kasus (balita *stunting*) dan 34 sampel pada kelompok kontrol (balita tidak *stunting*) dengan perbandingan 1:1 yang disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Terdapat kriteria inklusi yakni balita bertempat tinggal di wilayah Desa Giripurno, balita yang tidak memiliki riwayat kelahiran premature dan balita yang telah melakukan pengukuran tinggi badan/usia dan tercatat di kohort. Pada kriteria eksklusi yakni balita tidak diberikan asi eksklusif dan balita memiliki riwayat penyakit infeksi.

Tempat penelitian di lakukan di Desa Giripurno. Penelitian ini dilakukan pada 17 November 2023. Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yakni kohort balita untuk mendapatkan data kejadian *stunting* dan bayi berat lahir rendah. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program perangkat lunak statistik. Analisa *univariat* digunakan untuk mendapatkan gambaran distribusi frekuensi masing-masing variabel penelitian. Analisa *bivariat* digunakan untuk menguji hipotesis antara dua variabel (*independen dan dependen*). Analisa bivariat dapat dilakukan dengan uji *chi-square*.

Penelitian ini menggunakan subjek manusia sebagai responden penelitian, sehingga peneliti harus memahami prinsip etika dalam penelitian.

HASIL

Subjek penelitian ini adalah balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno, responden yang termasuk di kriteria inklusi dan eksklusi dengan perbandingan 34 (balita *stunting*) : 34 (balita tidak *stunting*), total keseluruhan responden yaitu sebanyak 68 balita. Karakteristik responden tentang hubungan bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan berdasarkan jenis kelamin, usia, pemenuhan nutrisi dan data ibu berdasarkan usia ibu saat kehamilan, pendidikan, dan status pekerjaan.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	F	%
Data Balita		
Jenis Kelamin		
Perempuan	36	52,9
Laki-laki	32	47,1
Usia Balita		
24-35 bulan	36	52,9
36-47 bulan	23	33,8
48-59 bulan	9	13,2
Pemenuhan Nutrisi		
ASI Eksklusif	68	100
Data Ibu		
Usia Ibu Saat Kehamilan		
20-30 tahun	64	94,1
31-35 tahun	4	5,9
Pendidikan		
SMP	43	63,2
SMA	23	33,8
S-1	2	2,9
Status Bekerja		
Bekerja	14	20,6
Tidak Bekerja	54	79,4

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diketahui bahwa karakteristik jenis kelamin balita sebagian besar adalah perempuan yaitu sebanyak 36 balita (52,9%) dan balita laki-laki sebanyak 32 balita (47,1%). Untuk pemenuhan nutrisi, dari keseluruhan balita sebanyak 68 balita (100%) sudah ASI Eksklusif. Karena sampel yang dipilih hanya balita yang ASI Eksklusif. Untuk riwayat kehamilan, dari keseluruhan sebanyak 68 balita lahir cukup usia/aterm. Karena sampel yang dipilih hanya balita yang aterm.

Pada karakteristik usia balita kelompok usia 24-35 bulan yaitu sebanyak 36 balita (52,9%), kelompok usia 36-47 bulan sebanyak 23 (33,8%), dan paling sedikit pada usia 48-59 bulan sebanyak 9 (13,2%). Pendidikan ibu sebagian besar pendidikan terakhirnya SMP yaitu sebanyak 43 ibu (63,2%), dengan pendidikan SMA sebanyak 23 ibu (33,8%) dan dengan pendidikan Sarjana sebanyak 2 ibu (2,9%). Untuk usia ibu saat kehamilan paling banyak pada usia 20-30 tahun yakni sebanyak 64 ibu (94,1%) dan usia 31-35 tahun sebanyak 4 ibu (5,9%). Untuk status bekerja sendiri sebagian besar ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 54 ibu (79,4%) dan ibu tidak bekerja sebanyak 14 ibu (20,6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kejadian BBLR dan Stunting

Riwayat BBLR dan Kejadian Stunting	F	%
Tidak BBLR	51	75
BBLR	17	25
Tidak Stunting	34	50
Stunting	34	50
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2023

Hasil analisis *univariat* menunjukkan bahwa balita dengan riwayat BBLR sebanyak 17 balita (25%), sedangkan balita dengan riwayat lahir tidak BBLR sebanyak 51 balita (75%). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno lahir dengan berat badan normal atau tidak $\leq 2,500$ gram. Kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan terdapat 34 balita (50%), sedangkan balita tidak *stunting* sebanyak 34 balita (50%).

Analisis *bivariat* digunakan untuk mengetahui hubungan bayi berat lahir rendah dengan kejadian *Stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno tahun 2023. Analisis data yang digunakan untuk uji hipotesis adalah *Chi-Square* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Tabulasi Silang Riwayat Bayi Berat Lahir Rendah Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan di Desa Giripurno Tahun 2023

Riwayat BBLR	Kejadian Stunting				P- value	Contingency Coefficient	OR
	Stunting		Tidak Stunting				
	F	%	F	%			
Tidak BBLR	20	29,4	31	45,6	0,002	0,350	7,233
BBLR	14	20,6	3	4,4			
Total	34	50,0	34	50,0			

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan hasil distribusi silang antara riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* didapatkan hasil bahwa sebanyak 14 balita (20,6%) mengalami *stunting* dan memiliki riwayat BBLR. Sedangkan 31 balita (45,6%) tidak mengalami *stunting* dan tidak memiliki riwayat BBLR. Dalam hasil tersebut juga ditemukan bahwa balita yang tidak memiliki riwayat BBLR masih terjadi *stunting* sebanyak 20 balita (29,4%). Berdasarkan uji *chi-square* diperoleh hasil *p-value* 0,002 ($p\text{-value} < 0,005$) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya ada hubungan antara riwayat BBLR dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno. Nilai *Contingency Coefficient* yaitu sebesar 0,350 yang diinterpretasikan bahwa hubungan riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24- 59 bulan di Desa Giripurno adalah lemah. Analisis nilai *Odds Ratio* (OR) didapatkan 7,233 (CI 95%: 1.842-28.403) sehingga dapat diartikan bahwa balita yang memiliki riwayat BBLR 7,233 kali lebih beresiko terjadi *stunting* daripada balita yang tidak memiliki riwayat BBLR.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di Desa Giripurno menunjukkan bahwa dari 68 balita usia 24-59 bulan dengan riwayat bayi berat lahir rendah sebanyak 17 balita (25%), sedangkan balita dengan riwayat lahir tidak BBLR sebanyak 51 balita (75%). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu balita, didapatkan 8 ibu yang memiliki bayi dengan riwayat BBLR menyatakan bahwa ibu pada saat kehamilan mengalami KEK dan 3 ibu balita mengatakan mengalami anemia pada saat kehamilan. Anemia dan KEK pada ibu hamil keduanya sama-sama mempunyai dampak yang serius bagi kesehatan ibu maupun janin yaitu melahirkan bayi BBLR. Seiring dengan pertambahan usia, bayi BBLR tanpa komplikasi dapat mengejar ketertinggalan berat badannya. Namun, bayi BBLR memiliki risiko lebih besar untuk *stunting* dan mengidap penyakit tidak

menular seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung saat dewasa.⁶ Penyebab terbanyak yang diketahui menyebabkan terjadinya BBLR adalah kelahiran *prematum*. Bagi bayi yang lahir *premature*, maka umumnya mereka kurang lemaknya, sehingga mereka akan tampak lebih kurus dan terlihat lemah. Dalam kasus demikian bayi yang lahir BBLR harus mendapatkan penanganan yang adekuat. Sedangkan faktor lain berkaitan dengan faktor ibu dan janin.⁷

Hasil penelitian di Desa Giripurno menunjukkan bahwa dari 68 balita usia 24-59 bulan menunjukkan bahwa balita *stunting* sebanyak 34 balita (50%) dan balita tidak *stunting* sebanyak 34 balita (50%). *Stunting* dipengaruhi oleh beragam faktor yakni pengetahuan ibu yang rendah, pemberian ASI eksklusif, pola asuh orang tua yang kurang tepat, status gizi yang kurang, BBLR, dan status ekonomi keluarga yang rendah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting* pada anak.⁸ Risiko kematian pada anak *Stunting* lebih tinggi karena massa otot dan massa lemak anak *stunting* lebih sedikit, massa lemak yang sedikit menunjukkan keterbatasan energi pada organ-organ vital yang dapat menyebabkan gangguan fungsinya.⁹

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa dari 34 balita tidak *stunting* yang tidak BBLR sebanyak 31 balita (45,6%) dan yang BBLR sebanyak 3 balita (4,4%) sedangkan balita yang *stunting* dan tidak BBLR sebanyak 20 balita (29,4%) dan balita *stunting* yang BBLR sebanyak 14 balita (20,6%). Hasil analisis bivariat diperoleh hasil p-value 0,002 (p-value < 0,005) yang berarti secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno. Nilai *Contingency Coefficient* yaitu sebesar 0,350 yang mana diinterpretasikan bahwa hubungan riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno adalah lemah. Analisis nilai *Odds Ratio* (OR) didapatkan 7,233 (CI 95%: 1.842-28.403) sehingga dapat diartikan bahwa balita yang memiliki riwayat BBLR 7 kali lebih berisiko terjadi *stunting* daripada balita yang tidak memiliki riwayat BBLR. Keeratan antara Hubungan riwayat bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan kejadian *stunting* diinterpretasikan lemah karena ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi *stunting* yaitu bayi yang lahir prematur, pemberian asi eksklusif, penyakit infeksi, sosial ekonomi, pemberian MPASI, status gizi ibu saat kehamilan dan tingkat pendidikan ibu.¹⁰

Berat badan lahir rendah salah satu faktor penyebab terjadinya *stunting* karena berat badan bayi ketika lahir berhubungan dengan gangguan pertumbuhan, penyakit infeksi, perkembangan yang lambat dan kematian pada saat bayi dan anak-anak. Akibatnya, akan didapati terganggunya pertumbuhan BBLR dan apabila kondisi ini terus berlanjut dan tidak diimbangi dengan memberikan nutrisi yang cukup, bayi sering didapati suatu infeksi atau sakit dimana tidak diberikan perawatan yang optimal maka akan menjadikan bayi dapat mengalami *stunting*.¹¹ Kondisi kesehatan bayi yang dilahirkan sangat dipengaruhi oleh keadaan gizi ibu selama hamil. KEK pada ibu hamil perlu diwaspadai kemungkinan ibu melahirkan bayi berat lahir rendah, pertumbuhan dan perkembangan otak janin terhambat sehingga mempengaruhi kecerdasan anak dikemudian hari dan kemungkinan panjang lahir juga tidak normal.¹²

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan terhadap kejadian *stunting*. Pertumbuhan awal yang tertinggal dari yang normal akan menyebabkan anak menjadi *stunting* dalam upaya memperbaiki status gizi dan kesehatan anak maka perlu adanya pola asuhan nutrisi yang baik bagi ibu sejak masa hamil, masa bayi, masa balita, dan anak-anak agar terpenuhi kebutuhan gizi dan tercapainya pertumbuhan yang optimal.¹³

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nainggolan (2019) dengan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak 1-3 tahun. Akibat berat badan yang kurang maka akan terjadi kekurangan zat gizi juga, maka simpanan zat gizi pada tubuh digunakan untuk memenuhi kebutuhan. Apabila keadaan ini berlangsung lama, maka simpanan zat gizi akan habis dan akhirnya terjadi kemerosotan jaringan, rendahnya tingkat hemoglobin, serum vitamin A dan karoten, peningkatan asam laktat dan piruvat. Pada saat ini orang sudah dapat dikatakan *stunting*.¹⁴ Hasil penelitian lain mengungkap terdapat hubungan yang bermakna antara riwayat

bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* pada anak usia 6-59 bulan di Lampung. Balita BBLR lebih berisiko menjadi *stunting* karena balita BBLR memiliki kerentanan yang lebih tinggi terhadap penyakit infeksi.¹⁵

SIMPULAN DAN SARAN

Sebagian besar anak balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno tidak BBLR sebanyak 51 balita (75%) sedangkan anak balita usia 24-59 bulan di Desa Giripurno yang mengalami *stunting* sebanyak 34 responden (50%). Hasil uji statistik menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* < 0,05, yaitu sebesar 0,002 dan memiliki keeratan yang lemah dengan nilai *coefficient contingency* sebesar 0,350. Kesimpulan : ada hubungan bayi berat lahir rendah dengan kejadian *stunting* di Desa Giripurno. Disarankan Pihak Desa sebaiknya bekerja sama dengan Puskesmas serta kader masyarakat untuk menurunkan angka kejadian *stunting*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prawirohartono. (2021). *Stunting Dari Teori Dan Bukti Implementasi Di Lapangan*. Yogyakarta : Gajah Mada University.
2. Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
3. Dinkes Temanggung. (2021). Data Pokok Dinas Kesehatan Temanggung. *Data Pokok Dinas Kesehatan*, 64. <https://dapobud.kemdikbud.go.id>
4. Anwar, S., Winarti, E., & Sunardi, S. (2022). Systematic Review Faktor Risiko, Penyebab Dan Dampak Stunting Pada Anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(1), 88. <https://doi.org/10.32831/jik.v11i1.445>
5. Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung Tahun 2018. (2018). Profil Kesehatan Temanggung 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Temanggung*, 1(1), 1689–1699.
6. Nisa, N. S. (2020). Stunting Pada Balita di Puskesmas. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 2(2), 227–238. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia/article/view/34941>
7. Arif, A. U., Yunus, P., & Jalaluddin, S. (2022). Relationship between LBW and the incidence of stunting in toddlers aged 1-3 years at the Minasa Upa Health Center, Rappocini district. *Medical and Health Science Journal*, 6(1), 7–14. <https://doi.org/10.33086/mhsj.v6i1.2698>
8. Sari, N. I., & Harianis, S. (2020). Analysis of Factors Affecting the Incidence of Stunting in Toddlers. *Health Journal*, 57–64.
9. Yulianti, L. (2021). Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Gunung Jati Kota Cirebon. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 55.
10. Ilmi Khoiriyah, H., Dewi Pertiwi, F., & Noor Prastia, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Desa Bantargadung Kabupaten Sukabumi Tahun 2019. *Promotor*, 4(2), 145–160. <https://doi.org/10.32832/pro.v4i2.5581>
11. Wulandari, Y., M. Noer, R., & Somad, A. (2023). Bblr Dan Status Gizi Ibu Selama Kehamilan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-60 Bulan. *Warta Dharmawangsa*, 17(1), 169–181. <https://doi.org/10.46576/wdw.v17i1.2931>
12. Khasanah, Y. Y. (2020). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Hamil Dengan Peningkatan Berat Badan Selama Kehamilan. *Syntax Literate ; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(6), 233. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i6.1339>
13. Komalasari, K., Supriati, E., Sanjaya, R., & Ifayanti, H. (2020). Faktor-Faktor Penyebab Kejadian Stunting Pada Balita. *Majalah Kesehatan Indonesia*, 1(2), 51–56. <https://doi.org/10.47679/makein.202010>
14. Nainggolan, B. G., & Sitompul, M. (2019). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah (Bblr) Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 1-3 Tahun. *Nutrix Journal*, 3(1), 36. <https://doi.org/10.37771/nj.vol3.iss1.390>
15. Nurmalasari, Y. (2019). *Machine Translated by Google Hubungan berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada anak usia 6-59 bulan di Lampung- Indonesia Machine Translated by Google*. 02(2), 47–51.